

PODCAST SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL (ANALISIS WACANA DIGITAL PADA PODCAST MENDOAN “BUKANNYA MENGINJAK DEWASA MALAH MENGINJAK GULUNE WONG” DI SPOTIFY TERKAIT KASUS PENGANIAYAAN OLEH MARIO DANDY)

Muhammad Wildan Wicaksono¹, Syafrida Nurrachmi Febriyanti²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

e-mail : wildanwcksn08@gmail.com

ABSTRAK

Kasus penganiayaan oleh anak pejabat Direktorat Jenderal Pajak, Mario Dandy terhadap David Ozora kerap menjadi sorotan bagi masyarakat. Kasus ini menuai kritik sosial yang diluncurkan masyarakat terhadap pejabat negara melalui berbagai media, termasuk new media. Penyampaian kritik sosial melalui new media dilakukan oleh podcast Mendoan di Spotify. Salah satu episodenya, yakni “Bukannya Menginjak Dewasa Malah Menginjak Gulune Wong”, podcast Mendoan melakukan kritik sosial terhadap kasus penganiayaan oleh Mario Dandy. Penulis melakukan analisis terhadap episode podcast tersebut sebagai subjek penelitian dengan metode analisis wacana digital yang memperhatikan empat hal, yakni teks, konteks, tindakan dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan. Penulis menemukan bahwa teks episode tersebut kental akan kritik sosial terutama penjelasan dan reaksi terhadap kasus Mario Dandy, isu perpajakan, anak orang kaya, serta pengguna motor gede. Konteks podcast yang terdiri dari latar belakang Mendoan sebagai Warga Negara Indonesia, pembayar pajak, berasal dari Jawa Timur, mantan penyiar radio, dan komedian menunjukkan kompetensinya dalam melakukan kritik sosial. Melalui Twitter, tindakan dan interaksi di luar podcast tersebut juga menunjukkan satire, kekesalan, hingga kecaman yang mengandung kritik. Ideologi dan kekuasaan podcast melalui karakternya sebagai new media tanpa meninggalkan fungsinya sebagai perkembangan dari media konvensional memberikan dampak terhadap social justice sekaligus menampung pendapat berbagai kalangan masyarakat.

Keywords: Analisis Wacana Digital, Kritik Sosial, Podcast

1. PENDAHULUAN

Media berkembang seiring perkembangan teknologi yang semakin pesat. Jika sebelumnya pengiriman pesan hanya dapat dilakukan secara langsung,

perkembangan media semakin mempermudah manusia dalam berkomunikasi. Hingga kehadiran internet mengawali kemunculan komunikasi melalui *new media* yang

secara tidak terbatas dapat diakses kapan pun, siapa pun, dan di mana pun. Internet juga menjadi solusi dari lambatnya penyampaian pesan oleh media massa konvensional, seperti surat kabar, televisi, dan radio. Kini cukup dengan adanya internet dan teknologi *portable* seperti gawai informasi apa pun yang diperlukan dapat diakses secara cepat.

Podcast yang merupakan media berbasis audio yang berisi monolog maupun dialog yang dapat diakses secara digital melalui internet hasil perkembangan dari radio. Perkembangan *podcast* di Indonesia sendiri cukup pesat. Konsumsi *podcast* di Indonesia bahkan berkembang lima kali lipat dalam tiga tahun sejak 2019 (Antara, 2022). Perkembangan pesat tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara pendengar *podcast* terbesar kedua di dunia (Kompas, 2022).

Komunikasi massa memiliki pembeda dengan beberapa konteks komunikasi lainnya. Topik pembicaraan komunikasi massa dikontrol oleh komunikator sebagai produsen pesan. Komunikator dalam komunikasi massa juga bukan melalui perseorangan, tetapi suatu lembaga atau organisasi. Pesan dalam komunikasi massa pun bersifat general, disampaikan dengan cepat, bersamaan, dan selintas (Mulyana, 2016). Isi pesan dari media pun tidak lepas dari konstruksi wacana dari media itu sendiri. Isi pesan dari media berisi ide dan gagasan serta ideologi yang dibangun oleh media dalam menanggapi suatu isu.

Tidak heran juga media juga membangun konstruksi bersifat kritik sosial terhadap suatu isu yang dikemas dalam bentuk humor. Kritik sosial sendiri adalah aktivitas yang berhubungan dengan penilaian, perbandingan, dan ungkapan terhadap suatu kondisi sosial masyarakat berkaitan dengan nilai yang berlaku (Hakim et al., 2022). Kritik sosial dalam penjelasan tersebut timbul ketika sistem yang berjalan dirasa menyimpang dari nilai dan norma masyarakat sebagai bentuk kontrol sosial masyarakat. Penyampaian kritik sosial sendiri tidak hanya melalui media sebagai perpanjangan tangan lembaga pemilikannya, namun juga melalui demo, protes, karya seni, dan lain-lain.

Kritik sosial terhadap suatu kasus pun tidak dapat dihindarkan untuk diangkat dalam media. Salah satu kasus tersebut adalah kasus penganiayaan oleh Mario Dandy terhadap David. Selain berkaitan dengan penganiayaan, kasus ini juga membawa nama instansi yang masih memiliki hubungan sebagai latar belakang dari pelaku. Kasus tersebut membawa nama instansi Direktorat Jenderal Pajak yang merupakan instansi ayah dari pelaku Mario Dandy berasal. Rafael Alun Trisambodo, ayah dari pelaku Mario Dandy merupakan salah satu pejabat Direktorat Jenderal Pajak (Liputan 6, 2023).

Salah satu media yang membahas terkait kasus penganiayaan oleh Mario Dandy terhadap David Ozora adalah *Podcast Mendoan*. *Podcast* yang berbasis pada media *audio streaming* Spotify ini

dibawakan langsung oleh dua mantan penyiar radio di Surabaya, yakni Dono Pradana dan Agustian Pratama. *Podcast* ini membawakan topik pembicaraan terkait kasus penganiayaan oleh Mario Dandy yang dihubungkan dengan kekayaan pejabat negara. Pada episode “*Bukannya Menginjak Dewasa Malah Menginjak Gulune Wong*”, *podcast Mendoan* melakukan dialog humor terkait kasus tersebut sekaligus menitikberatkan stereotip pejabat dengan kekayaannya serta perpajakan yang berkembang di masyarakat menurut *Mendoan*.

Selain ciri khas humor *podcast Mendoan*, penggunaan bahasa dan status *podcast* lokal *Mendoan* menjadi daya tarik bagi peneliti. *Podcast Mendoan* menggunakan Bahasa Jawa harian khas Surabaya yang cenderung kasar. Gaya bahasa ini menjadi salah satu kedekatan tersendiri bagi penulis yang juga berasal dari daerah sekitar Surabaya, yakni Sidoarjo. *Podcast Mendoan* juga tergolong *podcast* lokal yang berasal dari Surabaya. Hal ini juga menjadi daya tarik tersendiri dalam mengulik bagaimana *podcast* lokal dapat melakukan reaksi, tanggapan, hingga kritik sosial terhadap kasus nasional tanpa menyingkirkan gaya lokal khas Surabaya yang menjadi ciri khas *podcast Mendoan*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis mengangkat rumusan masalah “Bagaimana wacana kritik sosial terhadap kasus penganiayaan Mario Dandy dalam *Podcast Mendoan*?” Didasari rumusan masalah yang ada,

maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui wacana kritik sosial terhadap kasus penganiayaan Mario Dandy dalam *Podcast Mendoan*.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis wacana digital. Jones dkk (2015) menjelaskan bahwa praktik wacana dalam produksi pesan sendiri memiliki hubungan erat dengan praktik sosial. Demi melakukan analisis wacana terdapat empat struktur yang perlu diperhatikan, yaitu teks, konteks, tindakan dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan.

Analisis wacana digital dilakukan pada konten *podcast Mendoan* episode “*Bukannya Menginjak Dewasa Malah Menginjak Gulune Wong*” di Spotify dan cuitan terkait kasus penganiayaan oleh Mario Dandy pada Twitter @donopradana secara khusus pada analisis tindakan dan interaksi. Penulis ingin menemukan wacana kritik sosial terhadap kasus penganiayaan oleh Mario Dandy.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN *PODCAST MENDOAN*

Podcast Mendoan adalah salah satu *podcast* eksklusif di Spotify yang memiliki ciri khas kedaerahan Jawa Timur asal Surabaya. *Podcast Mendoan* diprakarsai oleh dua orang, yakni Dono Pradana dan Agustian Pratama. *Mendoan* pertama kali mengunggah kontennya di Spotify pada 20 November 2019. Nama *Mendoan* sendiri merupakan singkatan

dari Mendengarkan Dono dan Tian. *Podcast Mendooan* sendiri umumnya adalah topik harian yang dibawakan dengan humor. *Podcast Mendooan* diunggah secara eksklusif di Spotify setiap hari Rabu dan Jumat.

Dilansir dari Kuyou (2021), Dono Pradana adalah komika asli Surabaya yang lahir pada 16 April 1989 dengan nama asli Adiya Rahman Pradana. Awal menjajaki karir Dono sebagai komika dimulai ketika dia menjadi bagian dari Komunitas Stand Up Indo Surabaya. Dono Pradana juga dikenal melalui klub *stand up comedy*, yakni Comedy Sunday, yang dibentuk pada 2016. Dono kerap tampil dalam beberapa acara sekaligus konten Comedy Sunday di Youtube. Sebelumnya pada 2015, demi menguji kebolehannya Dono sempat mengikuti audisi *Stand Up Comedy* Indosiar (Liptan 6, 2020).

Selanjutnya pada 2017 Dono bergabung sebagai penyiar di Hardrock FM Surabaya pada program Good Morning Hard Rockers (GMHR) bersama Tian hingga 2019 (IDN Times, 2022a). Pada tahun 2019 juga, Dono bergabung dalam Majelis Lucu Indonesia sebagai talent dalam konten-kontennya di Youtube. Dono terkenal sebagai host salah satu kontennya, yakni Bondo Wani. Dono juga dikenal sebagai pemain film yang juga bertemakan daerah Jawa Timur, yakni Yowis Ben The Series, Yowis Ben Finale, dan Lara ati (IDN Times, 2022b). Selain *podcast Mendooan*, Dono juga memiliki *podcast Lambemu* bersama Firza Valaza di Noice. Saat ini

Dono sudah menikah dengan Merlita Mayasari dan dikaruniai seorang anak bernama Adzriel Keenan Pradana (Kuyou, 2021).

Selain Dono Pradana, *podcast Mendooan* juga dibawakan oleh Agustian Pratama Wahyudi atau Tian. Tian adalah seorang mantan penyiar Hardrock FM Surabaya di acara Good Morning Hard Rockers (GMHR) bersama Tian. Acara Tian dan Dono bertandem sebagai penyiar pada acara tersebut sejak tahun 2017 hingga 2019 (IDN Times, 2022a). Tian adalah pria kelahiran 20 Agustus asal Gresik. Selain memiliki pengalaman sebagai penyiar, hingga kini Tian adalah salah satu personel band Soul5ive dan MC dari manajemen LOL Talents. Tian sudah menikah dengan Amadea Prastiwi dan dikaruniai seorang anak bernama Adrianna Prisha Nikola.

Episode *podcast Mendooan* yang dibahas pada penelitian ini adalah “*Bukannya Menginjak Dewasa Malah Menginjak Gulune Wong*” yang diunggah di Spotify pada 3 Maret 2023 sebagai episode ke-298. Episode ini membicarakan tentang beberapa pembahasan antara Dono dan Tian, yakni studio baru *Mendooan*, penjelasan & reaksi terhadap kasus Mario Dandy, isu perpajakan, anak orang kaya, pengguna motor gede, dan tawuran. Pembahasan pada episode ini menjadi bentuk reaksi terhadap kasus penganiayaan oleh Mario Dandy

ANALISIS STRUKTUR TEKS

Penjelasan kasus yang dilakukan Mario Dandy dibuka dengan pernyataan horor terhadap video penganiayaan

tersebut. Tian menyebutnya demikian atas injakan yang dilakukan Mario Dandy terhadap korbannya,

Tian : Eh.. Iku horor pisan dong.

Dono : Horor? Iyo horor

Tian : Aku ndelok video-ne iku wedi lo

Dono : He'em

David Ozora. Dono dan Tian pun bercanda dengan menyebut Agnes Gracia sebagai “bedebah cilik” dan “kimcil ngelamak”. Bedebah dalam hal ini adalah ucapan dengan kalimat kasar dengan makna makian (Firmansyah, 2018). Sedangkan kimcil adalah remaja perempuan yang menjual dirinya kepada laki-laki dan melakukan pergaulan bebas (Tajwidi, 2017). Kata tersebut dijadikan sebagai ejekan untuk merendahkan Agnes Gracia yang diduga menjadi pemantik kasus penganiayaan oleh Mario Dandy.

Tian : Lek, lek gak salah ngene.. Eeh iki dideleh.. Lek gak salah ngene.. Onok arek wedok, mari pacaran ambek si A.

Dono : He'em

Tian : Iya kan? Terus putus, arek wedok iki onok..

Dono : Opo yo? Nyebute opo? Eeh..

Tian : Bedebah yo?

Dono : Bedebah cilik lah ya?

Tian : Bedebah cilik

Dono : He'em, he'em, bedebah cilik

Tian : Dadi dia mari pacaran..

Dono : Kimcil ngelamak!

Tian : (Tertawa)

Dono menduga bisnis tersebut pasti berasal dari orang tuanya. Sedangkan Tian menyindir seakan membela Mario Dandy yang siapa tahu memang dia pintar. Namun pembelaan tersebut dipatahkan sendiri oleh Tian yang menyatakan bahwa bila Mario Dandy pintar, maka dia tidak akan menendang orang di bagian leher. Dono kembali menguatkan argumennya dengan tegas menyatakan tidak ada anak berumur dua puluh tahun yang pintar.

Dono : Karena nggak masuk akal lo. Kon umur dua puluh tahun. Kon duwe bisnis iku kan duwek teko wong tuwomu pasti.

Tian : Siapa tau dia emang pintar, Don? Lek pintar gak njejeg uwong nang gulu! Ancik iyo bener banget se.

Dono : Arek dua puluh tahun iku gak onok sing pintar! Goblok-goblok, Ti!

Tian : Iya, iya

Dono : Gak mungkin moro-moro secepat iku kon sogeh!

Pada episode *Mendoan* kali ini isu terkait perpajakan sempat disinggung. Mereka berpendapat sistem lapor pajak dinilai kurang efektif. Menurut Dono lapor pajak seharusnya tidak perlu diadakan karena sudah ada bukti bayar pajak.

Dono : Kon wes kon bayar pajek, dan kon sek dikongkon lapor ngono loh.

Tian : (Tertawa) Kok ribet ngono yo?

Dono : Kon wes mbayar, wes onok buktine. Yo wes kan? Yo iki cok.

Tian : Bener, bener

Dono : Opo sing dilaporno? Dan kita kudu nang kantor. Ngapain cok?

Dono kembali mengecam Direktorat Jenderal Pajak karena infrastruktur yang ada di sekitarnya juga dirasa kurang maksimal. Dono mengambil contoh pada Jalan Jagir Wonokromo yang berada di Surabaya. Menurutnya jalan tersebut masih kurang bagus karena masih kurang rata. Jalan ini diambil sebagai contoh sekaligus candaan bukan tanpa alasan. Dono beralasan seharusnya jalan ini bisa diperbaiki apalagi di jalan tersebut berdiri Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Timur I.

Dono : Aku lewat dalam nang Jagir jek gronjal-gronjal!

Tian : (Tertawa) Kudune..

Dono : Kantore nang ngarep lo iku he!

Tian : (Tertawa) Iyo yo. Kenapa nang ngarepe kantor pajak..

Dono : Kantor pajak iku nang Jagir loh yo!

Tian : Kan mbenerno dalam nggawe duwek pajek

Dono : Ngarep dalane lo jek welek, yo opo se!? Kantormu gede wapik ngarep dalanmu kok elek, terus gawe opo duwek pajek?

Dono pun turut mengkritik anak-anak pejabat. Dono meminta anak pejabat untuk sadar bahwa hasil kekayaannya berasal dari uang rakyat dan bertugas mewakili rakyat. Menurut Dono kemungkinan meskipun ada yang berhak sombong dan semena-mena adalah orang tuanya karena orang tuanya yang bekerja. Dono juga menjelaskan pertanyaan “Pejabat itu sebenarnya mewakili siapa?” sering dipertanyakan dan menyatakan malas membayar pajak karena adanya kasus-kasus semena-mena dari anak pejabat.

Dono : Dadi sakjane sing mungkin sing berhak songong.. Mungkin yo elek-eleke berhak songong yo kudune adalah yo bapakmu

Tian : Bapake, bapake

Dono : Bapakmu sing kerjo ya kan. Terus lek misale kon anake pejabat terus kelakuanmu koyok ngono, yo jangan salah kalo ada pemikiran-pemikiran dari masyarakat kayak kita ini semua mikire, “Pejabat iku mewakili sopo

se?" *Gitu lo.*

Tian pun menanyakan pendapat Dono terkait adanya asumsi di masyarakat bahwa bila ada anak orang kaya yang semena-mena disebabkan tidak sempat merasakan ketika orang tuanya masih dalam posisi kurang mampu. Pertanyaan ini membawa pada pembahasan pendidikan terhadap anak. Dono menyetujui pernyataan Tian tersebut dan menurutnya hal tersebut juga disebabkan karena orang tua tidak mendidik anaknya untuk sederhana.

Tian : Kon setuju gak ambek.. Ambek onok.. Onok sing ngomong iku nek onok arek sing durung.. Sing sek remaja ngono yo. Nek sok-sokan tapi sogeh, iku gara-gara.. Gara-garane adalah de'e gak njamani wong tuwone iku miskin.

Dono : He'em

Tian : Iyo gak se? maksude de'e ngerti.. De'e lahir iku wes sogeh, dadi de'e ngeroso sogeh terus, gak tau ngeroso.. Gak tau ngeroso kere.

Dono : Gak dididik untuk menjadi orang yang sederhana

Salah satu hal yang paling membuat Dono jengkel kasus ini adalah kendaraan yang dimiliki Mario Dandy, yakni motor gede Harley Davidson. Dono dan Tian merepresentasikan pengguna motor gede

selalu *touring* setiap pekan dan meminta untuk dikawal. Dono dan Tian kurang setuju dengan adanya pengawalan bagi pengguna *moge* ini. Dono menganggap seharusnya yang dikawal adalah motor-motor kecil. Dono bahkan bercanda dengan berimajinasi pengawal memperingatkan kepada pengendara motor kecil untuk berhati-hati karena adanya motor gede yang juga memiliki arogansi besar.

Dono : Aku sing mbayar pajak lo.. Cok. Durung ketuku cok Rubicon. Gak kepikiran aku tuku Rubicon iku lo. Tuku Harley terus ben minggu kon mbok gawe touring ngono iku..

Tian : Njaluk dikawal..

Dono : Jarake iku uwadoh lo. Kok kon sing dikawal? Kudune Scoopy cok sing dikawal ambek polisi.

Tian : Iyo, iyo, iyo

Dono : "Mas, mas, awas mas. Onok peda iki lo.. Peda gede iki lo.. Iyo."

Tian : Oh iyo yo, sing dikawal kudune sing Scoopy

Dono : "Iyo pedae gede ambek arogansie sisan gede.. Ayo cepetan."

Tian pun berpendapat seharusnya pengguna motor gede tidak perlu dikawal namun diberi pendidikan yang layak

untuk lebih berhati-hati. Dono pun menambahkan pendapat Tian supaya seharusnya yang dikawal adalah orang-orang yang tidak sanggup menyetir motor. Candaan berupa sindiran juga dilontarkan oleh Dono yang menganggap bahwa pengguna motor gede mampu menyetir, mampu membeli motor mahal, namun tidak mampu untuk sabar.

*Dono : Iyo. Yo kan..
Kudune kan sing
dikawal adalah
motor-motor cilik
iku lo ben gak
ditabrak*

*Tian : Iyo, iyo. Bener,
bener. Atau
mungkin..*

*Dono : Motormu iku wes
gede lo*

*Tian : Iya, atau mungkin
nggak usah dikawal
tapi diberikan
pendidikan yang
layak untuk eeh..
Pemotor-pemotor
ngene, "Ati-ati, iki
onok motor-motor
cilik, ojek
ditabrak." Koyok
ngono kan?*

*Dono : Iya, iya. Sebenarnya
bukan dikawal itu
kudune eeh.. Opo
yo.. Wong-wong
sing gak sanggup
nyetir, nah.*

Tian : Iya si

*Dono : Lah mereka lo..
Nyetir isok. Iyo
kan?*

Tian : Oh iyo jugak

*Dono : Tuku sepeda motor
larang isok*

Tian : Isok

*Dono : Iyo kan? Sing gak
isok adalah sabar
mereka ya. Iyo kan?
Gak sabar ngono.
Lampu abang
paling suwe pirang
menit se? rong
menit kan nang
Margorejo?*

ANALISIS STRUKTUR KONTEKS

Dono dan Tian sendiri merupakan Warga Negara Indonesia yang tentunya sedikit banyak memiliki kepedulian terhadap kasus-kasus di Indonesia, termasuk kasus penganiayaan oleh Mario Dandy. Kasus ini menjadi perhatian khusus karena menjadi kasus nasional dan memiliki hubungan dengan perpajakan di Indonesia. Adanya kasus ini tentunya memancing respon bagi kedua *podcaster* ini karena berkaitan dengan pejabat Indonesia. Selain itu keterkaitannya dengan perpajakan juga memancing respon kedua *podcaster* ini sebagai pembayar pajak.

Dono dan Tian juga merupakan *podcaster* asal Jawa Timur. Budaya Jawa Timur sendiri tidak asing dengan kritik sosial. Hal ini ditunjukkan melalui karya seninya yang sudah berkembang sejak lama. Beberapa di antaranya adalah kidung Jula Juli dan legenda Telaga Sarangan. Kidung Jula Juli seringkali digunakan pada pertunjukan ludruk dan mengandung kritik terhadap isu dalam kehidupan sehari-hari (Prawoto & Pramulia, 2020). Legenda Telaga Sarangan pun juga memiliki fungsi kritik sosial. Hal ini dijelaskan dalam penelitian

Ani (2019) bahwa kritik sosial pada legenda tersebut ditujukan kepada pemerintah supaya tidak memiliki sifat yang semena-mena.

Latar belakang dan pengalaman profesi kedua *podcaster Mendoan* yang menjadi penyiar maupun komedian juga turut mempengaruhi konteks dalam praktik wacana *Mendoan*. Sebagai penyiar menurut Wattie (2017) dalam penelitiannya terkait kompetensi penyiar pada acara Good Morning Hard Rockers menunjukkan beberapa kompetensi khusus yang harus dimiliki penyiarnya, di antaranya adalah lucu, spontan, dan pintar.

Kompetensi lucu pada *podcaster Mendoan* tentunya sangat penting sehingga *podcast Mendoan* memiliki ciri khas humor Jawa Timur. Kompetensi spontan yang juga berhubungan dengan kompetensi lucu pun juga berguna sehingga seringkali memunculkan humor yang kreatif pada setiap konten *podcast Mendoan*. Kompetensi pintar pun juga sangat penting yang membuat kedua *podcaster* ini dapat memunculkan obrolan yang *update* terkait informasi maupun isu-isu sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Dono dan Tian juga dengan kompetensi pintarnya dapat menyaring obrolan yang kiranya pantas untuk dibahas pada *podcast*-nya. Hal ini nampak salah satunya melalui pemilihan lelucon yang digunakan Dono dalam melakukan kritik terhadap isu perpajakan dengan membandingkan lokasi Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa

Timur I dengan Jalan Jagir Wonokromo Surabaya yang kurang bagus. Melalui penyampaian dengan cara ini tetap dapat menunjukkan kritik sosial tanpa meninggalkan unsur humor.

Latar belakang komedian dan *stand up comedian* yang dimiliki Dono juga menjadi salah satu yang menonjol dalam hubungannya dengan kritik sosial. Menurut Leonardo & Junaidi (2020), *stand up comedian* seringkali menjadikan keresahan yang mereka rasakan sebagai materinya. Keresahan ini juga terkait sesuatu yang salah pada masyarakat maupun pemerintah sehingga memancing kritik sosial. Keresahan dan kritik sosial tersebut yang sekaligus dirasakan audiens dari *stand up comedy* sendiri akhirnya menjadikan daya tarik untuk menjadikannya sebagai materi. Melalui keresahan dan keinginan mengungkapkan kritik sosial yang sama-sama dirasakan tersebut diharapkan terdapat titik temu kesamaan keresahan antara *stand up comedian* dengan audiens sehingga tercipta hubungan antara *stand up comedian* dengan audiensnya.

ANALISIS STRUKTUR TINDAKAN DAN INTERAKSI

Tindakan dan interaksi yang diperhatikan dalam analisis wacana digital berkaitan tentang hubungan aksi dan reaksi yang terjalin terhadap suatu teks. Pada kasus ini ditemui juga tindakan dan interaksi terkait kasus penganiayaan oleh Mario Dandy di media selain *podcast Spotify*, yakni *Twitter*. Alasan pemilihan media ini adalah karena *Twitter* memungkinkan para pengikut

akun tertentu dalam menyebarluaskan cuitan dengan fitur *Retweet*. Melalui fitur ini, wacana akan semakin membesar dan mengapai banyak orang yang mungkin bukan pengikut akun tertentu yang di *retweet* tersebut. Fitur ini juga akan nampak jumlahnya dalam tampilan cuitan, sehingga dapat dilihat berapa jumlah akun yang turut menyebarluaskan suatu cuitan.

Cuitan Twitter yang dipilih penulis sendiri masih memiliki hubungan dengan *podcast Mendoan*, yakni cuitan *Dono*. Melalui akun Twitter-nya, yakni *@donopradana*, *Dono* membagikan reaksinya terhadap kasus penganiayaan tersebut. *Dono* bahkan membagikan dua cuitan yang menjadi bentuk reaksi terhadap kasus tersebut.



Gambar 1. Cuitan Dono Pradana di Twitter pada 23 Februari 2023

Melalui cuitannya pada tanggal 23 Februari 2023 tersebut merupakan pertama kali *Dono* membagikan reaksinya terkait kasus penganiayaan oleh *Mario Dandy*. Cuitan tersebut menunjukkan kekesalannya terhadap *Mario Dandy* yang melakukan penganiayaan terhadap *David Ozora*. *Dono* juga menyebutnya “bangsat”.

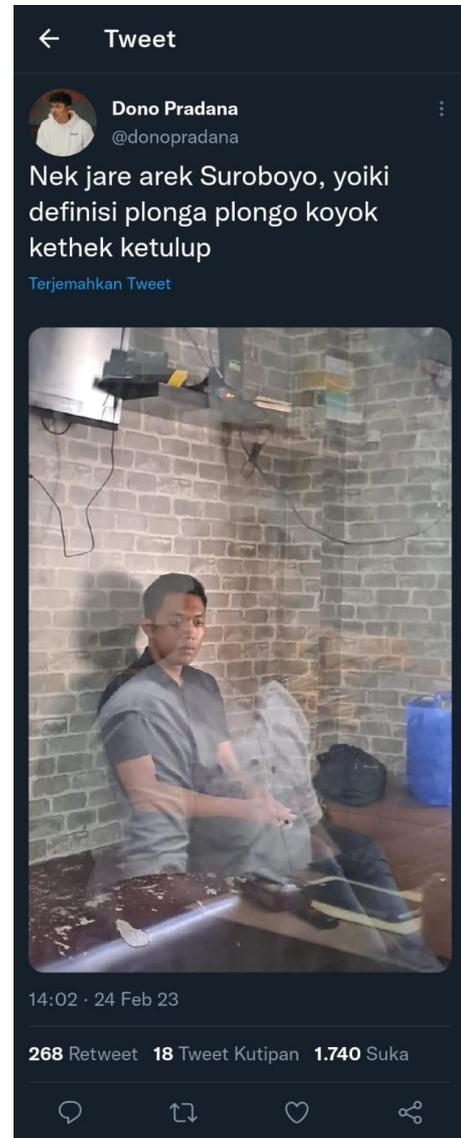
Cuitan tersebut menimbulkan beberapa komentar dari sesama pengguna Twitter lainnya dan seakan menjadi wadah ungkapan kekesalannya terhadap kasus yang menimpa anak pegawai Direktorat Jenderal Pajak tersebut. Hingga 2 Juni 2023, cuitan ini telah di-*retweet* sebanyak 52 kali dan disukai sebanyak 318 kali.



Gambar 2. Komentar Cuitan Dono Pradana di Twitter pada 23 Februari 2023

Beberapa komentar yang muncul tampak setuju dengan cuitan dari *Dono Pradana* sendiri dan turut mengancam penganiayaan yang dilakukan *Mario Dandy*. Akun *@jonjapar* mengancam sikap *Mario Dandy* yang sempat melakukan selebrasi ikonik *Cristiano Ronaldo* setelah menendang *David Ozora*. Akun *@Priatakpuitis* berkomentar terkait penjara hunian *Mario Dandy* yang menurutnya lebih bagus dibandingkan

dengan kamar kos di Ngagel, Surabaya seharga tiga ratus ribu rupiah per bulan. Akun @PengabdITantan cenderung berkomentar terkait harta Mario Dandy yang menurutnya masih berasal dari pajak namun sudah banyak bertingkah. Terakhir akun @SiswaRicooo seakan berkomentar sekaligus menambahkan bahwa kasus tersebut juga disebabkan pasangan dari Mario Dandy, yakni Agnes Gracia.



Gambar 3. Cuitan Dono Pradana di Twitter pada 24 Februari 2023

Cuitan kedua Dono terkait kasus penganiayaan oleh Mario Dandy dibagikan pada 24 Februari 2023, tepat satu hari setelah cuitan pertamanya. Pada cuitan ini Dono membagikan foto Mario Dandy yang tampak murung di dalam suatu ruangan. Selain itu Dono juga memberikan *caption* yang kurang lebih memiliki arti: “Jika kata anak Surabaya, ya ini definisi tercengang seperti monyet terkena tembak bambu”. Hingga 2 Juni

2023, cuitan ini telah di-*retweet* sebanyak 268 kali dan disukai sebanyak 1.740 kali. Tidak kalah dengan cuitan pertamanya, cuitan ini juga menuai banyak komentar dari sesama pengguna Twitter lainnya.



Gambar 4. Komentar Cuitan Dono Pradana di Twitter pada 23 Februari 2023

Komentar pada cuitan ini cenderung menunjukkan meme dan candaan yang mengandung sindiran terhadap kasus penganiayaan oleh Mario Dandy. Akun @asepsandro_del membagikan dua gambar meme berupa ajakan membayar pajak yang terkesan menyindir Mario Dandy dan Rafael Alun Trisambodo. Akun @Lumroet berkomentar dengan candaan mengajak Ziel, anak Dono, untuk bekerja keras karena orang tuanya bukan pegawai Direktorat Jenderal Pajak. Akun @joyobadik_ secara vulgar

berkomentar terkait Mario Dandy yang di foto tersebut menurutnya seperti tikus terinjak. Sedangkan komentar candaan terakhir dari akun @dtaaa_ berkomentar bahwa pada foto yang dibagikan Dono tersebut tampak seperti wajah-wajah ketika akhir bulan.

Dua cuitan @donopradana maupun interaksi di dalamnya secara umum mengandung bentuk kritik sosial atas kasus penganiayaan oleh Mario Dandy. Cuitan yang dilakukan Dono menunjukkan reaksinya terhadap kasus penganiayaan tersebut mendapati berbagai jenis komentar, mulai dari kecaman hingga sindiran. Kecaman yang dilontarkan jelas tampak sebagai bentuk kritik sosial sekaligus reaksi emosi amarah terhadap kasus tersebut. Baik kecaman maupun sindiran sebagai kritik sosial yang dilontarkan dalam tindakan dan interaksi terhadap kasus ini menunjukkan tujuan yang sama, yakni demi memberikan kontrol terhadap sistem yang sedang berjalan di masyarakat.

IDEOLOGI DAN KEKUASAAN

Podcast yang termasuk new media memiliki beberapa karakter yang tidak dimiliki media konvensional. Karakter-karakter tersebut yang pada intinya semakin memudahkan akses membuat new media semakin digemari. Karakter-karakter tersebut menurut Lister dalam (Oktario & Nurlimah, 2021) adalah digital, interaktif, hypertextual, dan virtual. Dampak dari karakteristik new media karakteristik new media yang memberikan kemudahan akses konsumsi

tersebut nampak nyata di Indonesia, termasuk dalam media podcast. Dilansir dari We Are Social and Hootsuite melalui Kompas (2022), Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia sebagai pendengar podcast.

Selain kemudahan akses konsumsi, *new media* memberikan kemudahan akses produksi bagi para penggunanya. Penggunaan akses produksi ini menjadikan semakin banyak produsen konten yang juga merupakan praktik wacana. Kemudahan ini tentunya tidak menutup kemungkinan setiap pengguna *new media* menjadikannya sebagai media kritik hingga menimbulkan *social justice* di masyarakat. Melalui kemudahan-kemudahan ini juga menyebabkan segala hal yang ramai dibicarakan di *new media* atau biasa disebut viral menjadi bentuk pendapat setiap lapisan masyarakat.

Hal yang viral tersebut kemudian menjadi perhatian segala lapisan masyarakat, baik masyarakat biasa maupun pemerintah yang berujung pada evaluasi pemerintah terhadap kebijakan-kebijakan yang sudah ada. Selain terkait kebijakan, perhatian pun dapat tertuju pada oknum-oknum pegawai pemerintah yang melakukan pelanggaran hukum, sehingga masyarakat dapat kembali menilai kinerja pemerintah.

Selain karakternya sebagai *new media*, *podcast* sebagai media tentunya juga tidak meninggalkan fungsinya. Menurut Devito dalam Holilah (2020), beberapa fungsi media di antaranya adalah untuk menghibur,

menginformasikan, dan mengedukasi. *Podcast Mendoan* cukup memenuhi ketiga fungsi media tersebut yang menyebabkannya juga memenuhi kebutuhan pendengarnya. Fungsi-fungsi tersebut tampak tak terkecuali pada episode “Bukannya Menginjak Dewasa Malah Menginjak Gulune Wong”. Fungsi hiburan yang ditunjukkan pada episode ini tampak pada bagaimana Dono dan Tian saling bercanda yang menggugah selera humor pendengarnya. Fungsi informasi juga ditunjukkan di antaranya ketika Dono dan Tian menjelaskan bagaimana kronologi penganiayaan oleh Mario Dandy dan banyak informasi lainnya yang berkembang di sekitar mereka. Humor satire, sindiran, serta opini Dono dan Tian dalam episode tersebut juga menunjukkan bagaimana fungsi edukasi ditunjukkan oleh *podcast Mendoan*.

Podcast sebagai *new media* yang juga sebagai hasil perkembangan radio tentunya masih bisa memiliki peran yang tidak jauh dari lamanya sebagai media konvensional, yakni peran kontrol sosial. Peran ini memungkinkan media dalam memberikan kritik dan saran maupun penilaian yang dapat disampaikan kepada pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Peran ini juga memiliki tujuan demi menjaga kestabilan kondisi sosial masyarakat, bukannya untuk memecahnya. Oleh karena itu juga perlu memperhatikan bagaimana media dalam mengambil *angle-angle* informasi sehingga tidak tercipta kegaduhan di

masyarakat dan kembali kepada fungsi media yang semestinya (Sari et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis wacana digital terhadap *podcast Mendoan* episode “Bukannya Menginjak Dewasa Malah Menginjak Gulune Wong” di Spotify Terkait Kasus Penganiayaan oleh Mario Dandy, maka penulis menyimpulkan terdapat wacana kritik sosial di dalamnya. Melalui analisis teks ditemukan kritik sosial pada empat topik, yakni penjelasan & reaksi terhadap kasus Mario Dandy, isu perpajakan, anak orang kaya, dan pengguna motor gede. Analisis konteks menunjukkan wacana kritik sosial melalui latar belakang Dono dan Tian sebagai Warga Negara Indonesia, pembayar pajak, asal Jawa Timur, sekaligus mantan penyiar radio. Secara khusus latar belakang Dono sebagai *stand up comedian* juga memiliki keterkaitan dengan wacana kritik sosial.

Melalui analisis tindakan dan interaksi secara *multiplatform* pada Twitter @donopradana pun menunjukkan kekesalan sekaligus kecamaan sebagai bentuk kritik sosial terhadap Mario Dandy. Melalui analisis ideologi dan kekuasaan menunjukkan bahwa *podcast* sebagai *new media* dengan kemudahan akses produksi maupun konsumsi kontennya yang mengandung praktik wacana menimbulkan *social justice* di masyarakat. Perhatian masyarakat pun dapat tertuju pada suatu isu sehingga tidak menghindarkan pemerintah untuk memperhatikan isu tersebut. Fungsi dan

peran media *podcast* sebagai perkembangan radio pun tidak terlepas dari kompetensi *podcast* sebagai media kritik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, S. (2019). Analisis Fungsi Legenda Telaga Sarangan Di Kelurahan Sarangan Kec. Plaosan Kab. Magetan Jawa Timur. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 39–44. <https://doi.org/10.52166/humanis.v11i1.1420>
- Antara. (2022, November 18). *Podcast Indonesia Tumbuh Lima Kali Lipat dalam Tiga Tahun*. <https://jatim.antaranews.com/berita/656389/podcast-indonesia-tumbuh-lima-kali-lipat-dalam-tiga-tahun>
- Firmansyah, M. B. (2018). Dimensi Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 62–70.
- Hakim, M. A., Runtikno, A. G., & Adi, T. N. (2022). Kritik Sosial Dalam Stand-up Comedy. *JOMIK (Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi)*, 2, 16–24.
- Holilah, I. (2020). Dampak Media Terhadap Perilaku Masyarakat. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(1), 103–114.
- IDN Times. (2022a, July 1). *10 Fakta Dono dan Tian, Duo Podcaster Mendoan Khas Arek Suroboyoan*. <https://jatim.idntimes.com/hype/entertainment/agustina-suminar/10-fakta-dono-dan-tian-duo-podcaster-Mendoan-khas-arek-suroboyoan?page=all>

- IDN Times. (2022b, September 18). *10 Potret Dono Pradana, Komedian Indonesia di Film Lara Ati*. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/sasa-aprilia/dono-pradana-c1c2?page=all>
- Jones, R. H., Chik, A., & Hafner, C. A. (2015). Discourse and Digital Practices: Doing discourse analysis in the digital age. In *Discourse and Digital Practices: Doing discourse analysis in the digital age*. <https://doi.org/10.4324/9781315726465>
- Kompas. (2022, May 17). *Jumlah Pendengar Podcast Indonesia Terbesar Kedua di Dunia*. <https://tekno.kompas.com/read/2022/05/17/09000067/jumlah-pendengar-podcast-di-indonesia-terbesar-kedua-di-dunia?page=all>
- Kuyou. (2021, December 14). *Biodata Dono Pradana Lengkap Umur dan Agama, Komika Pemeran Dono di Film Yowis Ben 3*. <https://kuyou.id/homepage/read/28087/biodata-dono-pradana-lengkap-umur-dan-agama-komika-pemeran-dono-di-film-yowis-ben-3>
- Leonardo, R., & Junaidi, A. (2020). Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotika Show “Pragiwaksono World Tour”). *Koneksi*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8077>
- Liputan 6. (2020, July 14). *7 Potret Dono Pradana, Host Bondo Wani Majelis Lucu Indonesia yang Sedang Trending*. <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4304914/7-potret-dono-pradana-host-bondo-wani-majelis-lucu-indonesia-yang-sedang-trending>
- Liputan 6. (2023, March 7). *Sah, Rafael Alun Trisambodo Dipecat Secara Tidak Terhormat dari PNS Kemenkeu*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5226542/sah-rafael-alun-trisambodo-dipecat-secara-tidak-terhormat-dari-pns-kemenkeu>
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Oktario, D., & Nurlimah, N. (2021). Pengelolaan Informasi Sepakbola melalui Podcast. *Prosiding Jurnalistik*, 144–148.
- Prawoto, E. C., & Pramulia, P. (2020). Fungsi Kidung Jula Juli Ludruk Jawa Timur. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 203–212. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm203-212>
- Sari, S. T. N., Widyaningyun, D. N., & Widiyarta, A. (2021). Peran Media Digital Cakrajatim.com sebagai Fungsi Kontrol Sosial di Kabupaten Sidoarjo. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(2), 136–142. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i2.2284>
- Tajwidi, D. D. (2017). FENOMENA KIMCILDI KOTABANYUWANGI (Analisis Prostitusi Terselubung Berkedok Pelajar Sekolah). *Shantet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 1(2), 26–34. <http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhes/article/view/324>
- Wattie, T. T. K. K. (2017). Kompetensi Penyiar Sebagai Komunikator dalam Program Good Morning Hard Rockers di Hard Rock FM Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 1–12.